

## **Kontribusi Empati Bagi Perilaku Prososial Pada Remaja**

**Hana Athia Akhzalini**

**Universitas Islam Balitar Blitar**

*hanaathia@yahoo.com*

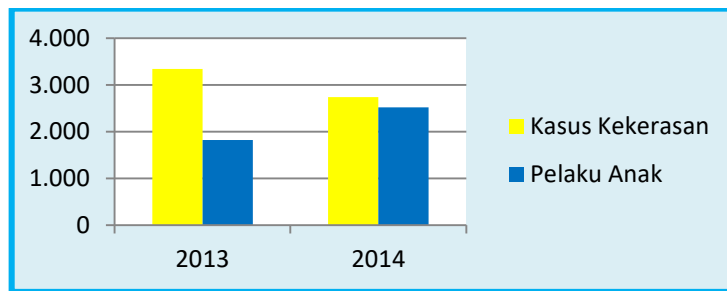
### **Abstrak**

Tingkat kepekaan perilaku prososial cenderung menurun di kalangan remaja. Remaja dianggap sukses melewati masa anak dan masa remaja, apabila mampu mengembangkan kompetensi sosial, salah satunya yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial memerlukan penelitian lebih mendalam kembali. Jumlah artikel dan buku yang diterbitkan mengenai prososial lebih sedikit dibanding mengenai antisosial. Pada akhir tahun 2003, prososial merupakan kata kunci di 1.600 catatan PsycINFO, sedangkan antisosial adalah kata kunci di 3.850 catatan. Anak dan remaja yang memiliki empati akan lebih mudah untuk berperilaku prososial. Kajian terhadap faktor-faktor pembentuk empati anak dan remaja menjadi penting mengingat tingginya kasus perilaku negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi empati terhadap perilaku prososial pada remaja. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, subjek yang digunakan sebanyak 303 siswa kelas X SMAN di Kota Malang. Metode pengumpulan data menggunakan Prosocial Tendencies Measure-Revised (PTM-R), dan Interpersonal Reactivity Index (IRI). Analisis data yang digunakan yaitu model analisis Hayes. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontribusi empati terhadap perilaku prososial.

**Kata kunci :** *empati, perilaku prososial*

### **A. Pendahuluan**

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak. Sepanjang tahun 2013 telah terjadi 3.339 kasus, dengan pelaku anak sebanyak 155 kasus per bulan dan ditahun 2014, Komisi Nasional Perlindungan Anak menerima 2.737 kasus. Tercatat ada 210 kasus setiap bulannya yang merupakan kasus kekerasan dengan pelaku anak-anak (usia di bawah 17 tahun). Angka kasus kekerasan pada tahun 2014 mengalami penurunan, namun angka anak yang berhadapan dengan hukum di tahun 2014 sebagai pelaku kekerasan naik sebesar 26%. KPAI bahkan memprediksi tahun 2015 angka kekerasan dengan pelaku anak-anak, termasuk perkelahiran antar siswa akan meningkat sekitar 38 persen (Keteng, 2014; Pruginanto, 2015).



Tabel 1. Data Kasus Kekerasan dan Pelaku Kekerasan oleh Anak (KPAI, 2015)

Tindakan perkuliahan dianggap masalah besar di banyak negara, karena berkorelasi dengan berbagai masalah perilaku lainnya, seperti; kriminalitas dan penyalahgunaan narkoba (Cosma, Teutsch & Walsh, 2013). Tindak tawuran antar siswa merupakan salah satu jenis dari perilaku antisosial (Research Development and Statistics Directorate England). Perilaku antisosial ini tidak hanya membahayakan bagi diri sendiri namun juga bagi orang lain (Estevez, Jimenez & Musitu, 2008). Oleh karena itu, perlu ditanamkan perilaku prososial agar anak terhindar dari perilaku antisosial yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Memasuki awal tahun 2000 penelitian mengenai perilaku prososial semakin rendah. Minat penelitian tentang prososial mengalami penurunan, dari tahun 1960-an dan 1970-an kemudian 1990-an dan awal 2000-an (Hirschberger & Lifshin, 2013). Jumlah artikel dan buku yang diterbitkan mengenai antisosial lebih banyak dibanding mengenai prososial. Pada akhir tahun 2003, prososial adalah kata kunci di 1.600 catatan PsycINFO, sedangkan antisosial adalah kata kunci di 3.850 catatan. Berdasarkan angka-angka ini, Veenstra (2003) menyimpulkan bahwa para ilmuwan sosial kurang memberikan perhatian pada prososial, sehingga penelitian mengenai prososial semakin berkurang. Oleh karena itu penulis ingin membahas lebih lanjut mengenai prososial.

### 1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah suatu tindakan sengaja untuk memberikan manfaat bagi orang lain, tanpa mengharapkan imbalan (Walker & Carlo, 2014). Perilaku prososial digambarkan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan tindakan-tindakan yang dilakukan untuk membantu atau menguntungkan orang lain (Cherry, 2015).

Carlo, Hausmann, Christiansen, and Randall (2003) menyatakan bahwa perilaku prososial memiliki enam dimensi, yaitu : (a) kerelaan, (b) publik, (c) anonim, (d) *dire*, (e) emosional, dan (f) altruistik. Carlo, et al. (2003) juga menjelaskan bahwa perilaku prososial dengan skala kerelaan ditunjukkan ketika bersedia menerima permintaan dari orang lain. Publik yaitu perilaku ditunjukkan

pada siapa saja yang membutuhkan. Anonim dilakukan tanpa membutuhkan pengakuan dari orang lain. *Dire* yaitu perilaku ditunjukkan saat keadaan krisis, ketika orang yang membutuhkan bantuan dalam keadaan darurat atau krisis. Emosional yaitu perilaku prososial yang ditunjukkan anak dimana anak dalam kondisi yang tidak menyenangkan atau dalam kondisi tidak nyaman. Perilaku altruistik yaitu tindakan yang dilakukan oleh anak, dengan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Pada anak dan remaja perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh genetik (Deater-Deckard, Dunn, O'Connor; Scourfield, John, Martin, & McGuffin, 2001). Pada remaja lingkungan akan memberikan pengaruh besar pada perilaku prososial (Wettstein, A., Brendgen, M., Vitaro, F., Guimond, F. A., Dubois, 2013), karena setiap remaja akan mengembangkan kompetensi psikososial sesuai lingkungan dimana dia hidup (Zgourides, 2000). Lingkungan terdekat yang memberikan pengaruh pada perilaku prososial remaja yaitu keluarga, khususnya orangtua (Eisenberg & Fabes 2006).

Apa yang membuat anak dan remaja bersedia untuk berperilaku prososial? Beberapa penelitain menyebutkan faktor kepribadian yang dimiliki seseorang menjadikan dia mudah untuk berbuat baik dengan orang (Soto & John, 2012..). Seseorang juga bisa saja membantu orang lain setelah melihat orang lain menderita, Ketika seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, kemudian tergerak hatinya untuk memberikan bantuan (Einsenberg, 2000). Peneliti melihat dua aspek internal dan eksternal ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan perilaku prososial pada remaja.

## 2. Kontribusi Empati

Kepribadian seseorang berkontribusi pada perilaku prososial. Kepribadian menunjukkan kemampuan dasar seorang anak untuk berperilaku sesuai norma tuntutan masyarakat secara konsisten (Schofield, 2015.).

Pentingnya empati dibahas dalam hadis Imam Bukhari menyebutkan, perumpamaan seorang , dengan , lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "Dari Abu Musa ra, Rasulullah SAW bersabda "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari).

Empati juga merupakan salah satu dasar dari pengembangan perilaku

---

prososial (Hasting, Utendale & Sullivan, 2007). Perilaku prososial dimulai dari rasa empati anak kepada orang yang membutuhkan bantuan Batson (2008). Ketika seorang anak atau remaja menempatkan dirinya pada posisi dimana dia yang mengalami peristiwa yang orang lain alami. Empati penting untuk memotivasi perilaku prososial terhadap orang lain (McDonald & Messinger, 2009). Para peneliti menunjukkan hubungan empiris antara perilaku prososial dan empati (Einsenberg, 2000).

Empati dalam Islam merupakan cerminan dari jiwa pemurah atau dermawan. Dalam sebuah Hadits Nabi disebutkan, bahwa Rasulullah adalah seorang yang paling pemurah (HR Bukhari dan ). Dalam Hadits lain disabdakan, yang artinya “Allah akan melindungi para hamba, manakala para hamba itu melindungi sesamanya.” Dalam Hadits lain yang sangat populer juga disebutkan, bahwa ciri seorang , ialah ketika mencintai sesamanya sebagaimana mencintai dirinya. Sikap pemurah itu menumbuhkan empati. Seorang anak atau remaja diharapkan menjadi manusia yang mampu merasakan derita sesama sehingga tumbuh perilaku prososial.

Empati memiliki empat dimensi, yaitu : (a) *perspective-taking*, (b) *fantasy*, (c) *empathic concern*, (d) *personal distress* (Davis, 1980). *Perspective-taking* yaitu kecenderungan anak melihat suatu dari sudut pandang orang lain. *Fantasy* yaitu kecenderungan anak untuk mengubah pola pikir diri sendiri secara imajinatif ke dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dari karakter-karakter khayalan pada buku, film, permainan atau orang lain. *empathic concern* adalah kepedulian untuk ikut bersimpati dan memberi perhatian pada orang lain. *Personal distress* adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain yang meliputi perasaan cemas, terkejut, takut, prihatin dan tidak berdaya. Empati melibatkan emosi orang lain, kemudian memotivasi perilaku prososial. Dengan demikian, empati dapat dianggap langkah awal dari prososial (Penner & Finkelstein, 1998). Hal tersebut didukung dengan penelitian oleh Williams, O’Driscoll and Moore (2014) yang lakukan kepada anak-anak pra-sekolah, menghasilkan bahwa empati berpengaruh positif terhadap perilaku prososial pada anak-anak.

Penelitian Gordon (2013) menyatakan bahwa empati, respon empati, dan kemampuan regulasi emosi, berkontribusi terhadap ada atau tidaknya perilaku prososial. Penelitian ini mengungkapkan bahwa empati secara langsung berkaitan dengan perilaku prososial dan secara tidak langsung berkaitan dengan perilaku prososial melalui simpati atau personal distress. Selanjutnya, penelitian ini menyatakakan bahwa kemampuan regulasi emosi seseorang akan menyebabkan presentasi diferensial tanggapan empati, yang mengarah ke peningkatan potensi atau penurunan perilaku prososial.

Islam mengajarkan umatnya untuk berusaha membantu dan menolong sesama manusia dalam kebutuhan, baik itu dalam hal materi, emosi, maupun spiritual. Beberapa Contoh tindakan yang menunjukkan remaja yang memiliki empati sehingga timbul perilaku prososial diantaranya (a) memberikan dukungan semangat kepada teman yang berduka, (b) bersedekah kepada kaum dhuafa (c) berdonasi untuk korban bencana alam, dan banyak lagi lainnya.

## **B. Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data menggunakan Prosocial Tendencies Measure–Revised (PTM-R) dan Interpersonal Reactivity Index (IRI). Analisis data yang digunakan yaitu model analisis Hayes.

### **1. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain kolerasional. Desain tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel (Sudaryono, 2011).

### **2. Subjek Penelitian**

Jumlah subjek pada penelitian dapat diambil antara 10-15% dari jumlah populasi (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini jumlah populasi sebanyak 2.820 remaja kelas X SMAN di Kota Malang, Pengambilan subjek sebanyak kurang lebih 10% dari jumlah populasi, yaitu sebesar 30 3remaja dari SMAN 1 Malang, SMAN 3 Malang, SMAN 4 Malang, SMAN 8 Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik random sampling. Teknik pengambilan sampel ini merupakan teknik pemilihan sampel secara acak (Sudaryono, 2011).

### **3. Variabel dan Instrumen Penelitian**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial yaitu Prosocial Tendencies Measure–Revised (PTMR) oleh Carlo, Hausmann, Christiansen, dan Randall (2003).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah empati. Skala yang digunakan untuk mengukur empati yaitu Interpersonal Reactivity Index (IRI). Skalaini pertama kali dikembangkan oleh Davis (1980).

### **4. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tahap awal yaitu persiapan, peneliti mempersiapkan instrumen yang akan digunakan sebagai alat ukur, melakukan survei dan mengurus perizinan ke sekolah tempat pelaksanaan uji coba instrumen. Selanjutnya peneliti melaksanakan survei dan mengurus perizinan ke sekolah tempat pelaksanaan penelitian, yaitu SMAN 1, 3, 4, 5 & 8 di Kota Malang. Pada tahap pelaksanaan dimulai dengan menyebar instrumen dan skoring, setelah semua data terkumpul dilakukan pengolahan data.

## **C. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dengan perilaku prososial. Remaja yang memiliki empati yang tinggi maka akan memiliki perilaku prososial yang tinggi, serta sebaliknya jika remaja memiliki empati rendah maka akan memiliki perilaku prososial yg rendah pula. Kemampuan berempati remaja akan berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mikulincer, Gillath, Halevy, Avihou, Avidan, & Eshkoli (2001) menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya memberikan kontribusi pada perkembangan kepekaan dan empati remaja. Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian oleh Teymoori & Shahrazad (2011) bahwa adanya hubungan yang kuat antara kelekatan dan empati pada remaja.

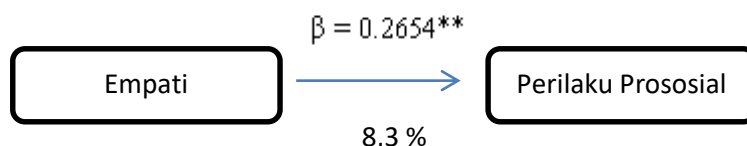
Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagian besar remaja berada pada tingkat, empati yang tinggi, dan perilaku prososial yang tinggi juga. Hasil penelitian menunjukkan sumbangan efektif empati terhadap perilaku prososial sebesar 8.3%. Hal ini berarti adanya faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial sebesar 91.7%. Hasil penelitian lain yang mengungkapkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perilaku prososial, diantaranya adalah genetik, kepribadian dan situasi sosial dan norma sosial (Deater-Deckard, Dunn, O'Connor; Scourfield, John, Martin, & McGuffin 2001; Sears, 2001; & Gerungan, 2006).

Tabel Out put Hayesdan Persentase Hayes

Variabel Independent	Variabel Dependent	B	%
Empati	Perilaku Prososial	0.2654**	8.3 %

\*\* signifikan pada level 1% ( $p < 0,010$ )

Berdasarkan hasil analisis maka dapat digambarkan secara keseluruhan hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku prososial yang dimediasi oleh empati, seperti pada gambar 1.



Keterangan: \*\* signifikan pada level 1% ( $p < 0,010$ )

Garis solid menunjukkan hubungan langsung

#### D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa empati yang tinggi dapat meningkatkan perilaku prososial. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh McDonald & Messinger (2009) bahwa banyak teori menyatakan empati berkontribusi terhadap perilaku prososial. Empati memiliki peran penting bagi remaja untuk berperilaku prososial sehingga mampu mengembangkan kognitif interpersonal serta kompetensi sosial.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja yang memiliki empati akan mampu untuk berperilaku prososial. Apabila remaja memiliki kemauan untuk memperlakukan orang lain dengan baik, menanggapi konflik antar-personal dengan baik, dan mampu merasakan penderitaan yang orang lain alami, maka akan menjadikan remaja untuk rela untuk memberikan pertolongan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa mengharapkan pengakuan maupun imbalan. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW "Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan." (HR. Bukhari).

## E. REFERENSI

- Cosma, A., Teutsch, F., & Walsh, S. (2013). Bullying & fighting. *hbsc's violence & injury revention*.
- Davis, M. H. (1980). Measuring individual differences in empathy: evidence for a multidimensional approach. *journal of personality & social psychology*, 25, 70-87.
- Deater-Deckard, K., Dunn, J., O'Connor, T. G., Davies, L., & Golding, J. (2001). Using the stepfamily genetic design to examine gene-environment processes in child and family functioning. *marriage and family review*, 33, 131-156
- Eisenberg, N. (2000). Emotion, regulation, and moral development. *annu. rev. psychol*, 51, 665-697.
- Estévez, Estefanía, Jiménez, Teresa I., & Musitu, Gonzalo. (2008). Violence and victimization at school in adolescence. *psychology in the schools*, 79-115.
- Gordon, H. (2013). Investigating the relation between empathy and prosocial behavior: an emotion regulation framework. *master thesis in psychology, virginia polytechnic institute and state university*.
- Hastings, P. D., Utendale, W. T., & Sullivan, C. (2007). The socialization of prosocial development. *handbook of socialization*.
- Hirschberger, G., & Lifshin, U. (2013). Prosocial behaviors. *oxvord bibliografi*. doi: 10.1093/obo/9780199828340-0104.
- Sholeh, M (2010), Al Hadits. Kairo, 55.
-

- Soto & John. (2011). Development of Big Five Domains and Facets in Adulthood: Mean-Level Age Trends and Broadly Versus Narrowly Acting Mechanisms. *Journal of Personality*. 10. 1467-6494
- Stellar, J. E., Manzo, V.M., KrausM.W., & Keltner, D. (2011). Class and compassion: socioeconomic factors predict responses to suffering. *american psychological association*, 12(3). 449–459.
- Veenstra, R. The development of dr. jekyll and mr. hyde: prosocial and antisocial behaviors in adolescence.
- Walker, L. M., & Carlo, G. (2014). Prosocial development: a multidimensional approach. *new york: oxford university press*.
- Wentzel, K. R., McNamara, B. C., & Caldwell, K. A. (2004). Friendships in middle school: influences on motivation and school adjustment. *journal of education psychology*, 96(2). 195–203.
- Wettstein, A., Brendgen, M., Vitaro, F., Guimond, F. A., Dubois, N., (2013). The additive and interactive roles of aggression, prosocial behavior, and social preference in predicting resource control in young children. *journal of aggression, conflict and peace research*, 5(3). 179-196.
- Wiliam, A., O'Driscoll, K., & Moore, C. (2014). The influence of empathic concern on prosocial behaviors in children. *developmental psychology article*.
- Zgourides, G. (2000). *Developmental psychology*. idg book worldwide, inc.